

Ilmu Hadis Perspektif Mohammad Hashim Kamali dalam *A Textbook of Hadith Studies*

Tahmid Miftachurrozaq, Jannatul Husna, Waharjani

Universitas Ahmad Dahlan
tahmidmiftachurrozaq98@gmail.com, jannatul@ilha.uad.ac.id, waharjani@ilha.uad.ac.id

Diterima 07 Juli 2022 | Direview 20 Desember 2022 | Diterbitkan 30 Desember 2022

Abstract

This study is the thought of Mohammad Hashim Kamali in the science of hadith which is contained in the book A Textbook of Hadith Studies. This research aims to provide an overview of the critical methodology and criteria for the science of hadith, as well as to try to verify the accuracy of the text and the authenticity of the hadith. This research uses a qualitative research approach with the type of library research and historical research. The results of the study state that Kamali's thoughts only provide a glimpse of the efforts of the scholars and hadith scholars to verify the authenticity of the Prophet's hadith. The wealth of scientific works on the methodology of hadith science and the efforts made to compile many works on hadith cover the history of Islamic scholarship. The classification of hadith literature is divided into ten titles. The authors of this work apply certain critical principles, examine the value, advantages and disadvantages of the hadiths they collect, discuss the reliability of the narrators, and explain rare traditions, then examine these works by considering them to be reliable as the main criteria of guidance for narrators hadith. The number of overlapping biographies of hadith bearers is a sign of falsification of hadith. The falsification of hadith should be condemned regardless of any subject.

Keywords: Hadith Science; Hashim Kamali; Hadith Criticism; Hadith Literature

Abstrak

Kajian ini merupakan telaah Mohammad Hashim Kamali mengenai ilmu hadis yang terdapat pada buku A Textbook of Hadith Studies. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai metodologi kritik dan kriteria ilmu hadis, serta berusaha memverifikasi keakuratan teks dan keaslian hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research dan historis. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemikiran Kamali hanya memberikan gambaran sekilas tentang upaya para ulama dan cendekiawan hadis untuk memverifikasi keaslian hadis Nabi. Kekayaan karya ilmiah tentang metodologi ilmu hadis dan upaya yang dilakukan untuk menyusun banyaknya karya tentang hadis mencakup sejarah keilmuan Islam. Klasifikasi literatur hadis terbagi menjadi sepuluh judul. Para penyusun karya ini menggunakan prinsip kritik tertentu, memeriksa nilai, kelebihan dan kekurangan dari hadis yang mereka kumpulkan, mendiskusikan keandalan perawi, dan menjelaskan hadis langka, selanjutnya meneliti karya-karya dengan mempertimbangkannya yang dapat diandalkan merupakan kriteria utama untuk pedoman para ulama hadis. Banyaknya biografi pembawa hadis yang tumpang tindih menjadi tanda dari pemalsuan hadis. Pemalsuan hadis harus dikecam terlepas dari subjek apapun.

Kata Kunci: Hashim Kamali; Ilmu Hadis; Kritik Hadis; Literature Hadis

Pendahuluan

Ajaran agama Islam dilandaskan pada dua sumber hukum yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an serta hadis tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an bersifat global atau umum sehingga perlu penjelasan yang lebih mendalam terkait dengan kandungan sebuah ayat atau surat dalam Al-Qur'an, maka dari itu hadis merupakan sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an. Fungsi dari hadis adalah memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat atau surat-surat dalam Al-Qur'an. Sebutan hadis sering merujuk pada segala sesuatu yang berpijak kepada Nabi Muhammad Saw. yang berupa perbuatan, perkataan, sifat serta ketetapan Nabi Muhammad Saw. selama beliau menjadi nabi dan rasul. Istilah hadis biasanya dipertukarkan dengan kata Sunnah. Ada sebagian pada ulama hadis membedakan kedua istilah tersebut, akan tetapi ada juga sebagian para ulama hadis yang menyamakan istilah tersebut.¹

Dalam perkembangan hadis, kajian tersebut tidak selamanya berjalan beriringan dan sejalan karena menyesuaikan dengan daerah masing-masing². Dari waktu ke waktu sejarah perkembangan

¹Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Al-Wasit Fi Ulum Wa Mustalah Al-Hadis* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi), 15.

²Ramli Abdul Wahid and Dedi Masri, 'Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42.2 (2019), 263 (p. 264) <<https://doi.org/10.30821/miqot.v42i2.572>>.

hadis tumbuh dalam penghayatan, pengenalan, serta pengalaman umat yang sudah dilalui. Sejarah serta perkembangan hadis dapat ditinjau dari beberapa aspek penting. Aspek penting tersebut adalah pendewaanannya serta periwayataannya.³ Keduanya dapat dilihat sebagai proses serta transformasi berkaitan tentang perbuatan, perkataan, sifat dan taqirir dari Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabat, tabi'in dan seterusnya hingga adanya kumpulan kitab-kitab yang menghimpun hadis guna dijadikan pedoman hidup setelah Al-Qur'an. Dari aspek tersebut dapat diketahui bagaimana proses perubahan yang kaitannya dengan perbuatan, perkataan, sifat dan ketetapan dari Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabat-sahabatnya sampai kemudian muncul kitab-kitab yang merangkum sebuah hadis yang nantinya akan dipergunakan sebagai pedoman dalam kehidupan saat ini setelah kitab Al-Qur'an.⁴

Kajian ilmu hadis belakangan ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan di beberapa wilayah di belahan dunia termasuk Indonesia. Perkembangan dan kemajuan kajian hadis dari aspek kualitas maupun kuantitas saat ini sangat pesat. Hal ini dibuktikan adanya program studi ilmu hadis di berbagai perguruan tinggi Islam negeri maupun swasta di Indonesia. *Output* yang dikeluarkan juga tidak bersifat konvensional lagi akan tetapi sudah menemukan banyak inovasi baru yang lebih filosofis, dan sosiologis. Fenomena baru tersebut menarik untuk dikaji serta diproyeksikan ke masa yang akan datang. Sekarang banyak ilmuan-ilmuan muslim yang mengkaji ilmu hadis, salah satunya adalah Mohammad Hashim Kamali menyumbangkan pemikirannya dalam bidang ilmu hadis. Gagasan ilmu hadis beliau dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Hadith* yang membahas terkait dengan keaslian, kompilasi, klasifikasi dan kritik terhadap hadis.⁵ Utamanya pada metodologi serta kriteria hadis yang berusaha memverifikasi keakuratan teks dan keaslian hadis. Sebagian besar yang disajikan dalam buku ini adalah bagaimana metode penyelidikan dan prinsip yang sudah dirumuskan oleh pendahulunya yaitu para ulama hadis guna memverifikasi keaslian hadis dan keakuratan pesan yang disampaikan. Beliau berpendapat bahwasanya para ahli hukum Islam dan ulama sudah mengembangkan metodologi yang rumit untuk keotentikan hadis dengan tujuan menambah ruang lingkup objektivitas ilmiah dalam berkesimpulan.⁶

Salah satu tujuan utama metodologi, baik dalam bidang hadis atau disiplin ilmu lainnya, adalah untuk mengembangkan standar penyelidikan dan penelitian yang objektif dan ilmiah. Tujuannya adalah untuk memastikan perlindungan yang memadai terhadap subjektivitas dan kesalahan yang dapat membahayakan keandalan hasil penyelidikan itu. Pedoman metodologi sangat penting untuk bidang penelitian yang melibatkan penilaian nilai dan preferensi pribadi peneliti, dan juga komitmen untuk hipotesis tertentu dalam penelitian. Agama adalah salah satu bidang di mana pengembangan metode objektivitas dan imparial sekaligus sulit dan paling berharga. Para ahli hukum Muslim dan *ulamy'* telah mengembangkan metodologi yang rumit untuk otentifikasi hadis dengan tujuan justru untuk meningkatkan ruang lingkup objektivitas ilmiah dalam kesimpulan mereka. Ini mereka lakukan dengan kesadaran penuh bahwa tidak ada cabang ilmu Islam lain yang mengalami distorsi dan pemalsuan sebanyak dalam hadis. Beberapa ulama hadis lebih suka menggunakan istilah kritik dikaitkan dengan *al-jarh wa al-tadil*. *Al-jarh wa al-tadil* adalah ilmu yang menunjukkan pembatalan dan keadilan hadis. Dengan demikian kritik hadis diasosiasikan dengan perawi hadis bersandar pada Nabi Muhammad yang sesuai dengan aturan atau syarat hadis yang sah. Tujuan mengkritik ini hadis untuk mencari

³Leni Andariati, 'Hadis Dan Sejarah Perkembangannya', *Jurnal Ilmu Hadis*, 4.2 (2020), 154.

⁴Septi Aji Fitra Jaya, 'Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam', *Jurnal Indo-Islamika*, 9.2 (2020), 204–16 (p. 204) <<https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>>.

⁵Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies* (United Kingdom: The Islamic Foundation, 2014), p. 16 <<https://doi.org/10.5040/9781472548733.ch-002>>.

⁶Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 17.

otentisitas hadis agar hadis tersebut dapat dipercaya dan memiliki derajat yang sah sebagai hadis nabi.⁷

Setiap muslim sangat disarankan untuk memilah-memilih hadis yang akan digunakan sebagai sumber ajaran Islam. Mengingat tersebut, sangat penting dilakukan penilaian secara mendalam. Penilaian tersebut diperlukan sebab hadis yang saat ini diterima melalui sebuah proses atau menempuh perjalanan yang sangat lama, yang diberikan secara turun temurun pada generasi berikutnya dan kemungkinan didalamnya terdapat komponen yang dibawa pada generasi si pembawa hadis itu masih hidup baik sosial maupun budaya saat ini. Secara historis, hadis telah terkontaminasi oleh pemalsuan hadis yang disebabkan oleh kepentingan yang berbeda seperti intoleransi, sekte, politik, dan lain-lain. Dalam melanggengkan hadis Rasulullah, dituntut harus memilih antara orang-orang yang sumbernya berasal dari Rasulullah dan yang tidak datang dari Rasulullah. Karena dokumen dan catatan tidak bebas dari perjanjian memori atau daya ingat para periwayatannya. Kemudian ada reaksi terhadap kritik hadis, mengkritik hadis di sini tidak dimaksudkan untuk menguji ajaran Nabi, melainkan kritik terhadap hadis di sini adalah untuk mengukur kemampuan berpikir dan ketulusan para periwayatnya karena di takut bahwa para periwayat telah menyalahgunakan hadis mereka untuk tujuan yang berbeda atau karena mereka dipengaruhi oleh kepentingan seperti politik⁸.

Sejauh ini penelitian yang terkait dengan Mohammad Hashim Kamali sudah ada beberapa penelitian yang mencakup pemikirannya. Akan tetapi, masih minimnya kajian terhadap karya beliau yang berjudul *A Textbook of Hadith Studies*. Sehingga perlu untuk dikaji lebih mendalam tentang pemikirannya terhadap kritik hadis, otentifikasi hadis, klasifikasi dan kompilasi hadis. Penelitian tentang pemikiran Hashim Kamali diharapkan menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang keilmuan hadis yang mana sekarang ini masih banyak hadis-hadis palsu yang masih digunakan oleh masyarakat. Dalam penelitian Yulanda (2020), yang mengkaji terkait hadis palsu akan tetapi pembahasannya hanya mengarah kepada hadis palsu yang populer di kalangan masyarakat.⁹ Tidak menjelaskan secara gamblang terkait bagaimana metodologi yang dilakukan untuk menganalisis hadis-hadis tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting guna menggali pemikiran atau pandangan Mohammad Hashim Kamali terhadap metodologi serta kriteria ilmu hadis sebagaimana disebutkan diatas yang berusaha memverifikasi keakuratan teks dan keaslian hadis. Dapat diketahui bahwa metodologi dalam pencarian keakuratan sebuah hadis tidak semudah membalikkan tangan, akan tetapi dapat di lakukan dengan syarat dan ketentuan yang telah disepakati oleh para ahli hadis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau studi pustaka. Penelitian dilakukan dengan mengkaji literatur dengan menggunakan media jurnal, buku, serta hasil penelitian terdahulu untuk bahan pendiskripsian dan analisis pemikiran atau gagasan tokoh.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian historis yang bermaksud bahwa menggali atau mengkaji hadis dengan berpandangan kepada sesuatu hal yang melatarbelakangi seperti sosio agama dan sosio kultur yang muncul didalamnya saat pewahyuan.¹¹ Sumber data yang digunakan adalah

⁷Thofiqur Rohman Ulul Huda, 'Methodology of Hadith Research: The Study of Hadith Criticism Metode Penelitian Hadis: Studi Tentang Kritik Hadis', *Journal of Hadith Studies*, 2.2 (2019), 75.

⁸Aulia Devi, 'Studi Kritik Matan Hadist', *Al-Dẓikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14.2 (2020), 295 <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6438>.

⁹Atika Yulanda, 'Kajian Hadis-Hadis Palsu Yang Populer Oleh Ustadz Adi Hidayat', *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 4.1 (2020), 36 <<https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2626>>.

¹⁰Puji Santosa, *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, Dan Penerapan* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015).

¹¹Erika Aulia Fajar Wati, 'Pendekatan Historis-Fenomenologis William', *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 4.1 (2021), 74.

dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yaitu menggunakan buku *A Textbook of Hadith Studies* karya Mohammad Hashim Kamali, sedangkan data sekunder menggunakan jurnal atau buku yang berkaitan dengan teks permasalahan yang sedang dikaji. Dalam menganalisis data yang digunakan dengan analisis isi berupa membaca pustaka secara berulang-ulang serta cek antar pustaka untuk meminimalisir kesalahan dan menghindari penyampaian informasi yang salah.¹² Kemudian hasil penelitian ini disampaikan atas dasar penemuan prinsip, mudah dan sederhana agar dapat dipahami oleh para pembaca terkait tentang gagasan Ilmu Hadis Mohammad Hashim Kamali.

Profil Mohammad Hashim Kamali

Mohammad Hashim Kamali lahir di Provinsi Nangarhar, Afganistan pada tahun 1944. Provinsi Nangarhar terletak di sebelah timur negara tersebut. Jarak kota Kabul (ibukota Afganistan) sampai Provinsi Nangarhar kurang lebih 202 km. Beliau saat ini sudah berusia 78 tahun. Beliau saat ini menjadi pendiri CEO, *International Institute of Advance Islamic Studies* (IAIS) Malaysia.¹³ Mohammad Hashim Kamali adalah professor hukum di Universitas Islam Internasional Malaysia, Kuala Lumpur. Beliau belajar hukum di Universty of Kabul dimana beliau juga menjabat sebagai asisten professor dan kemudian menjadi jaksa penuntut umum di Kementerian Kehakiman. Beliau menyelesaikan L.L.M dalam fokus hukum perbandingan dan Ph.D dalam jurusan hukum Islam di University of London pada tahun 1972 dan 1976.¹⁴

Setelah masa kerja di BBC World Service, beliau menjabat sebagai Asisten Profesor di Institut Studi Islam, Universitas McGill di Montreal, dan menjadi anggota di Dewan Riset Ilmu Sosial dan Humaniora Kanada. Beliau adalah Profesor tamu di Capital University, Columbus, Ohio di mana beliau menjabat sebagai anggota tim Pendidikan Hukum Internasional pada tahun 1991. Beliau adalah Anggota Institute for Advanced Study Berlin, Jerman, 2000-2001. Beliau menjabat sebagai anggota Komisi Peninjau Konstitusi Afghanistan, Mei-September 2003, selama periode tersebut ia diangkat sebagai anggota Dewan Eksekutif dan selanjutnya sebagai Ketua Sementara.¹⁵

Dia adalah Anggota Institut Internasional Pemikiran Islam, dan saat ini berada di Dewan penasihat Internasional dari delapan jurnal akademik yang diterbitkan di Malaysia, AS, Kanada, Kuwait, India, dan Pakistan¹⁶. Pada Mei dan Juni 2004 ia menjabat sebagai konsultan reformasi konstitusi di Maladewa. Saat ini dia adalah penasihat *Syariah* di Komisi Sekuritas Malaysia. Prof. Kamali telah berpartisipasi dalam lebih dari 100 konferensi nasional dan internasional, menerbitkan 13 buku dan lebih dari 80 artikel akademis. Beliau menyampaikan Seri Ceramah Cendekiawan Terkemuka No. 20 di Islamic Research and Training Institute di Jeddah, Arab Saudi, 1996. Bukunya, *Principles of Islamic Fiqih* (Cambridge, dan KL, 1991 dan 1998); *Freedom of Expression in Islam* (Cambridge, dan KL, 1997 dan 1998) dan *Islamic Commercial Law: An Analysis of Futures and Options* (Cambridge, dan KL, 2001) digunakan sebagai buku referensi di universitas-universitas berbahasa Inggris terkemuka di dunia. Beliau menerima Penghargaan Ismail al Faruqi untuk Keunggulan Akademik dua kali, pada tahun 1995 dan 1997, dan dia terdaftar dalam *Who's Who in the World* menduduki peran yang sangat penting di dunia.¹⁷

¹²Nur Latifah, Arita Marini, and Arifin Maksun, 'Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)', *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6.2 (2021), 42–51 <<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>>.

¹³Mohammad Hashim Kamali, 'HashimKamali.Com', 2022 <<https://hashimkamali.com/index.php/about>> [accessed 10 April 2022].

¹⁴Salman Abdullah Rahmad, 'Pemikiran Muhammad Hashim Kamali Dalam "Principle of Islamic Jurisprudence"', *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2.2 (2017), 236 <<https://doi.org/10.22219/jes.v2i2.5109>>.

¹⁵Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 8.

¹⁶IAIS Malaysia, 'Mohammad Hashim Kamali', *International Institute of Advanced Islamic Studies (IAIS) Malaysia*, 2022 <<https://iais.org.my/staff-sp-2037227643/professor-kamali>> [accessed 10 April 2022].

¹⁷Nurwahidah, 'Pemikiran Hukum Muhammad Hashim Kamali', *Jurnal AL-BANJARI*, 5.9 (2007), 43.

Karya-karya Mohammad Hashim Kamali cukup banyak di antaranya *Shariah and the Halal Industri* (Oxford University Press, 2021), *The Parameters of Halal and Haram in Shariah and the Halal Industry ;Occasional Papers Series 23* (International Institute of Islamic Thought, 2021), *Actualization (Taf'il) of the Higher Purpose (Maqasid) of Shariah* (International Institute of Islamic Thought, 2021), *Maqasid Al-Shari'ah, Ijtihad and Civilization Renewal - Occasional Papers Series - 20* (Russian Language), (International Institute of Islamic Thought, 2021), *Challenges Facing the Halal Vaccines: Issues and Proposals* (LAIS Malaysia, 2019), *Crime and Punishment in Islamic Law: Fresh Interpretation* (Oxford University Press, 2019), *Separation of Powers From an Islamic Perspective* (LAIS Malaysia, 2019), *Fatwa and Ijtihad in Malaysia: Juristic and Historical Perspectives* (LAIS Malaysia, 2019), *Islam and Diplomacy: The Quest for Human Security* (LAIS Malaysia & Pelanduk, 2019).¹⁸

Ilmu Hadis

Posisi hadis (*al-Sunnah*) sebagai sumber yang kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an mayoritas ulama sepakat. Pembuktian keotentikan hadis bukan lagi masalah yang mendesak untuk diperdebatan dikalangan ulama hadis. Namun, cara menentukan keabsahan sebuah hadis bukanlah dengan kajian yang sangat sederhana. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan antar waktu yang lama antara munculnya hadis pada masa Nabi Muhammad Saw. dan pengumpulan (pembukuan) dari hadis itu sendiri. Para ahli hadis menemukan berbagai fakta sejarah tentang bagaimana ajaran Islam diturunkan oleh Allah dan diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata oleh Nabi melalui hadis. Karena sifatnya yang sangat praktis dan tidak jarang mengikat secara agama, hadis menjadi lebih populer daripada Al-Qur'an, bahkan hadis dianggap lebih menentukan dalam membentuk perilaku sosial-religius umat Islam.¹⁹ Oleh karena itu, kehidupan seorang Muslim dalam prakteknya sangat ditentukan oleh hadis Nabi.

Ketika Al-Qur'an membicarakan tentang prinsip dan hukum yang sifatnya umum, hadis berguna untuk menerangkan apa maksud dari ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an dengan bahasan masalah tersebut. Maka hadis memperjelas tentang aturan ini dan lebih bersifat operasional, bahkan dalam kondisi tertentu. Hadis ini dapat berdiri sendiri dalam pembentukan hukum ketika Al-Qur'an tidak dapat memberikan informasi tentang hukum dan prinsip.²⁰ Al-Qur'an dan hadis merupakan dua yang menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, hal tersebut tidak kemudian membuat kedudukan Al-Qur'an dan hadis sama sejajar. Hal tersebut dapat dilihat karena jaminan redaksi dan kodifikasi yang berbeda. Dalam ketentuan agama hadis sebagai dasar pelaksanaan dalam berkembangnya kelompok-kelompok yang menghalalkan ajaran serta ideologi mereka guna memperkuat para pengikut mereka. Hal ini sudah terjadi sejak zaman Nabi. Usaha menyucikan hadis sudah dilakukan sejak zaman Nabi, kemudian dilanjutkan era sahabat, tabi'in, tabi' al tabi'in dan masa sesudahnya.²¹

Untuk menjaga kemurnian hadis, para ulama melakukan prosedur penelitian ilmiah, sehingga dapat dipastikan bahwa ulama *Mutaqaddin* adalah pendiri prinsip-prinsip penelitian sejarah yang sangat hati-hati dari seluruh umat manusia di dunia ini. Sehingga upaya yang dilakukan oleh para ulama memperoleh hasil murni dalam kajian dan penelitian hadis. Bagian hadis yang dipelajari meliputi matan dan sanad hadis. Penelitian ini juga mengikuti pada kaidah pendapat para kritikus hadis. Sementara penelitian sanad disebut penelitian eksternal. Untuk akurasi aturan untuk penelitian kritis, penelitian sanad sangat tinggi, sedangkan untuk penelitian kritis tampaknya masih membutuhkan pengembangan

¹⁸Mohammad Hashim Kamali, 'HashimKamali.Com'.

¹⁹Muhid Muhid, 'Ilmu Kritik Hadis (Al-Jarh Wa Al-Ta'dil) Dalam Lintasan Sejarah', *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6.2 (2019), 339. <<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1742>>.

²⁰Zikri Darussamin, *Pengembangan Pemikiran Hadis* (Pekanbaru: Suska Press, 2012), 4.

²¹Zulfahmi Zulfahmi Alwi, Ahmad Fauzi, Rahman, Wasalmi, *Studi Ilmu Hadis*, ed. by Shara Nurachma Hakis (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), 75.

sesuai dengan perkembangan pengetahuan. Dalam meneliti hadis untuk melihat otentifikasi atau keaslian hadis harus melalui syarat-syarat metodologi penelitian hadis. Hadis harus dilihat dari bagaimana sanad dan matan hadis tersebut. Sanad dalam bahasa arab berarti pegangan dan sandaran, secara makna sanad berarti jalan menyampaikan kepada matan hadis. Maksudnya sanad adalah urutan perawi dalam menyampaikan teks hadis dari sumber yang pertama.²² Matan adalah perkataan yang berbatasan dengan ujung sanad²³. Maksudnya matan hadis dalam tradisi yang berkaitan dengan pembicaraan yang diangkat, yang ada dan bersandar pada utusan Allah yaitu Rasulullah Saw. atau hadis yang ditanggungkan, yaitu sumber dari para sahabat atau pengikut, yang terdiri dari pembukaan tubuh dalam bentuk cerita (*sabab wurud al hadis*) dan urutan serinya.²⁴ Kebenaran atau keaslian sebuah hadis harus dipastikan kebenaran sanad dan matannya agar tidak mengalami *illat* atau mengalami *syadz*

Pemikiran Hashim Kamali tentang Literature Hadis

Sebagaimana karya yang telah ditulis oleh para penyusun hadis terdahulu dalam tahapan perkembangannya serta klasifikasinya dapat diringkas dalam sepuluh judul yang berbeda. Secara umum pendapat dari Hashim Kamali tidak jauh berbeda dengan para pendahulunya. Akan tetapi menurut Hashim Kamali dalam tahapan penyusunan hadis dan klasifikasinya dengan melalui perkembangan zaman yang berbeda dapat dikatakan bahwasanya kategori tersebut tidak eksklusif karena mereka cenderung menumpang tindih dalam hal apapun yang dimaksudkan guna sebagai bantuan untuk memahami tentang literature hadis yang lebih baik lagi. Kesepuluh literature hadis yang telah diklasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, *The Sahifa* (buku kecil)

Menurut Hashim Kamali *the Sahifa* (buku kecil) ini menjelaskan koleksi yang menandai tahap awal dalam pendokumentasian hadis. Hadis yang disusun pada tahap ini hanya dilakukan secara tertulis dan digunakan dengan tujuan untuk pribadi saja tanpa ada urutan klasifikasi hadis apapun. Periode ini dimulai sejak masa Nabi Muhammad yang kemudian dilanjutkan hingga awal abad kedua dan dikenal sebagai periode *Sahifa*.²⁵ Hal ini selaras yang disampaikan oleh Ghaffar bahwasanya pada masa periode awal atau masa pengumpulan hadis ditulis secara tertulis dan dikumpulkan dinamakan suhuf.²⁶ Namun dalam beberapa pernyataan yang disandarkan kepada ulama termahyur memberikan peringatan untuk berhati-hati terhadap periwayat hadis serta isi hadis yang tidak dipercaya. Pernyataan yang sejenis itu menimbulkan benih bagi ilmu kritik hadis.²⁷ Kritikus hadis berfokus kepada perawi hadis yang kemudian diteruskan ke generasi berikutnya. Senada dengan pernyataan Ibn Sirin dalam kitab Shahih Muslim yaitu “Riwayat dari ibn Sirin, dia mengatakan: Dulu para perawi itu tidak mempersoalkan dari mana hadis (sanad) yang diterima setiap perawi. Ketika telah terjadi fitnah, barulah mereka mengatakan “sebutkan nama perawi yang meriwayatkan hadis kepadamu”. Jika perawi itu dari kalangan ahli hadis maka riwayatnya diterima tetapi jika hadis tersebut berasal dari ahli bid’ah maka hadisnya tidak diterima”.²⁸

²²H. Nadhiran, ‘Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis’, *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 15.1 (2014), 91–109 <<https://media.neliti.com/media/publications/99457-ID-kritik-sanad-hadis-telaah-metodologis.pdf>>.

²³Nuruddin’Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 333.

²⁴Devi, 295.

²⁵Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 39.

²⁶Ali Masrur Abdul Ghaffar, ‘Perkembangan Literatur Hadis Dari Abad I Hingga Abad IV H’, *Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, 2012 <<https://uinsgd.ac.id/perkembangan-literatur-hadis-dari-abad-i-hingga-abad-iv-h/>>.

²⁷Firmansyah, ‘A Literature Review On The Al-Hadis As Source Of Human Moral Education’, *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 1.1 (2020), 74–83 <<https://doi.org/10.37567/ijgie.v1i1.24>>.

²⁸Muhid, 343.

Kedua, Koleksi *Muṣannaf*

Menurut Hashim Kamali koleksi *Muṣannaf* merupakan tahapan yang kedua dan berbeda dengan kumpulan *Ṣabīfā* (buku kecil) yang tidak diklasifikasikan, *muṣannaf* diklasifikasikan terdiri dari tematik hadis. Sekitar pertengahan abad kedua hadis ini dikelompokkan sesuai dengan tema-tema serta bab yang terpisah.²⁹

Ketiga, Kompilasi *Musnad*

Menurut Hashim Kamali kompilasi *musnad* ditandai dengan pemerhatian yang lebih terhadap isnad yang menghubungkan hadis dengan Nabi melalui perawi yang dapat dipercaya dengan dimulai dari para sahabat terlepas dari subjeknya diletakkan di bawah³⁰. Tujuan utama dari penulisan *musnad* adalah guna mengumpulkan hadis untuk kepentingan pelestarian dan pencatatan. Dalam penyusunan nama-nama sahabat dimulai dari keempat khalifah *khulafaurrasidin* diikuti oleh sisanya yang mendapatkan kabar surga dari Nabi yaitu *al-jashara al-mubashshara*.³¹

Keempat, Kumpulan Shahih (suara/asli)

Menurut Hashim Kamali kumpulan Shahih merupakan tahap keempat serta tahap terakhir dalam perkembangan literature hadis. Hal ini merupakan perwujudan dari kompilasi abad ke tiga melalui karya dari Bukhari dan Muslim. Karya-karya tersebut disebut sebagai as *ṣāḥīḥayn* atau dua koleksi yang dapat dipercaya.³² Menurut Hashim karya-karya yang terdahulu sebelum Bukhari cenderung mencampuradukkan ucapan para sahabat dan pengikutnya dengan hadis yang sebenarnya. Bukhari berkomitmen untuk memasukkan koleksi hadis hanya perawi yang dapat dipercaya dan menhklasifikasikannya berdasarkan subjek. Bukhari memasukkan hadis dengan isnad yang tidak terputus yang diriwayatkan oleh orang-orang yang memenuhi syarat. Ia tidak memasukkan hadis dari perawi yang diragukan keabsahannya. Klasifikasi Shahih Muslim dan Bukhari cenderung mirip dalam hal judul utamanya, akan tetapi pembagian muslim lebih baik digabungkan. Bukhari dan Muslim tidak menyatakan bahwa berisi kumpulan hadis yang lengkap dan beberapa hadis tidak tercatat dalam koleksi mereka melainkan dalam empat koleksi yaitu Nasai, Tirmizi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

Kelima, Koleksi Sunan

Menurut Hashim Kamali koleksi Sunan terkhusus mengklasifikasikan diri dalam hadis hukum serta beberapa bab dikhususkan untuk aturan praktis yang berkaitan tentang sholat, kebersihan, zakat, haji, pernikahan dan lain sebagainya.³³

Keenam, Koleksi *Jami'*: Genre sastra hadis

Menurut Hashim Kamali koleksi *jami'* atau genre sastra hadis menandakan bahwasanya adanya pendekatan secara komprehensif terhadap koleksi hadis terutama pada topik yang luas. Koleksi *Jami'* diharapkan menghimpun masing-masing bab tentang doktrin, hukum, moral, etika sosial, tafsir Al-Qur'an dan Sunnah, sejarah serta biografi Nabi, keutamaan Nabi dan sahabatnya, dan krisis.³⁴ Keenam dari para pengumpul hadis memiliki ciri khasnya masing-masing. Al Bukhari menonjol dalam hal pengetahuan dan wawasan yang mendalam yang disampaikannya tentang hadis (*al-tafaqquh fill-hadith*), sedangkan *Muslim* lebih terkonsolidasi dan menerapkan pengaturan tematik yang lebih unggul dari *al-Bukhari*. *Al-Tirmidzi* menawarkan banyak informasi tentang *ushul al-hadith* dan metodologi transmisi hadis, sedangkan *Abu Dawud* tentang keseluruhan hukum hadis atau *abadith al-abkam*. *Ibnu Majah* menonjol dalam elegan dan lebih halus dalam hal klasifikasi tema dan bab hadis, sedangkan *al-Nasai*

²⁹Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 45.

³⁰Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 45.

³¹Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 46.

³²Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 46.

³³Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 51.

³⁴Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 55.

dikatakan telah menggabungkan sebagian besar kualitas ini.³⁵

Ketujuh, *Al Mu'jam*

Menurut Hashim Kamali koleksi *Al Mu'jam* menunjuk pada kitab-kitab hadis yang susunannya sesuai dengan urutan abjad di bawah nama perawi dan gurunya atau kota dan suku tempat perawi berasal. Sebagai contohnya *Al Mu'jam al Kabir* dari Abu Qasim Sulayman b. Ahmad b. Ayyub Al Tabrani (360H).³⁶

Kedelapan, *Al Mustadrak*

Menurut Hashim Kamali *Al Mustadrak* berarti terdeteksi atau ditemukan berpacu pada kitab serta kumpulan hadis yang mana penyusunnya telah melengkapi karya penyusun atau penyusun sebelumnya. Penyusun yang baru menghimpun hadis lain yang sudah memenuhi syarat tetapi telah ditinggalkan dari karya sebelumnya.³⁷ Menurut al Hakim penyusunan *al Mustadrak* dilatarbelakangi oleh adanya perkembangan ilmu hadis serta sikap manusia pada masa itu yang memunculkan sekelompok manusia disebut dengan ahli bid'ah. Kelompok tersebut menuduhkan bahwa apabila periwayatan hadis yang diluar dari Bukhari dan Muslim merupakan kecacatan. Dengan adanya tambahan dari hadis untuk Bukhari dan Muslim mereka luput dari perhatian para penulis akan tetapi menyesuaikan kondisi dan keadaan mereka. Dengan penambahan tersebut di kaitkan dengan kondisi Bukhari dan Muslim tidak dapat terindahkan.³⁸ Oleh karenanya terkadang dalam mendefinisikan hadis sebagai al hakim dengan alasan meragukan dengan dalih mengeluarkan hadis yang belum disahkan oleh Bukhari dan Muslim sendiri karena terdapat beberapa kelemahan.

Kesembilan, *Al Mustakbraj*

Menurut Hashim Kamali *Al Mustakbraj* merupakan kumpulan hadis yang mana penyusun selanjutnya menghimpun isnad baru untuk al hadith yang sama dikumpulkan dalam karya sebelumnya.³⁹ Upaya ini biasanya untuk menarik perhatian pada induk yang tidak ditampilkan dalam isnad awal. Versi tersebut identic setelah adanya penambahan sambungan atau sambungan baruyang terdiri dari dua rantai isnad yang berbeda.

Kesepuluh, *Al Juz*

Menurut Hashim Kamali *Al Juz* berpacu pada buku, koleksi, kumpulan dimana hadis diriwayatkan oleh perawi diantara para sahabat-sahabat. Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar yang kemudian dimasukkan dalam satu kumpulan disebut dengan *Juz Abu Bakar*.⁴⁰ Hal tersebut juga mengacu pada sebuah bagian monografi hadis pada satu tema atau subjek hadis.

Kesepuluh tahapan perkembangan hadis yang dikemukakan oleh Mohammad Hashim Kamali ini ada sebagian tahapan yang belum ada pada gagasan Hashim Kamali mengenai perkembangan hadis pada masa awal. Menurut Andariati, pada masa awal perkembangan hadis dari masa Nabi kemudian masa khulafaurrasyidin hingga berakhirnya abad pertama hijriah masih menggunakan metode hafalan mereka⁴¹. Hafalan dan tulisan dari para sahabat tersebut belum disusun menjadi sebuah kumpulan melainkan masih dimiliki pribadi masing-masing. Dalam beberapa tahapan juga terdapat keselarasan tentang perkembangan hadis.⁴² Tahapan tersebut dimulai dengan mengumpulkan selebaran-selebaran hadis yang dimiliki oleh para sahabat yang telah mereka catat kemudian pada masa pemerintahan Umar

³⁵Subhī Ṣāliḥ, 'Ulūm Al-Ḥadīth Wa Muṣṭalahuh', in 20 (Beirut: Dār al- 'Ilm li'l-Malāyīn, 1996).

³⁶Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 56.

³⁷Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 57.

³⁸Darussamin, 206.

³⁹Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 57.

⁴⁰Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 57.

⁴¹Azzura Fathanul Umara, 'Periodisasi Sejarah Hadis', Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia, 2021 <<https://www.asilha.com/2021/01/19/periodisasi-sejarah-hadis/>> [accessed 22 April 2022].

⁴²M. Mukhibat, 'The Teaching Management and Study of Hadith: Method, Contents, and Approaches', *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 24.Extra6 (2019), 156.

ibn Abdul Aziz dikumpulkan secara resmi yang kemudian dikumpulkan kepada gubernur-gubernur untuk hadis tersebut dibukukan.⁴³ Dalam abad ke dua, penyusunan hadis belum tersusun secara sistematis dalam bab-bab khusus. Kemudian dalam abad ke tiga, para tabi'in banyak yang sudah meninggal dan para ulama berusaha menyusun kitab-kitab musnad yang memuat hadis Nabi dan memisahkan antara fatwa tabi'in dan perkataan sahabat. Usaha tersebut menghasilkan tiga macam kitab hadis yaitu kitab Shahih, kitan Sunan dan kitab Musnad. Pada abad ke empat sampai enam merupakan masa dimana hadis dipelihara, ditertibkan, ditambah serta dihimpun (*ashr al-tabdzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jam'u*).⁴⁴ Kemudian pada abad tujuh hijriah merupakan masa mainfestasikan dan pembukuan hadis secara tematik (*al-Jam'u wa at-Tanzhim*). Hal tersebut ada keselarasan antara gagasan Hashim Kamali dengan pendapat beberapa ahli hadis.

Kriteria utama yang menjadi pedoman para ulama hadis dalam memilih keenam karya tersebut dapat diringkas sebagai berikut: a) para penyusun karya-karya ini menggunakan prinsip-prinsip kritik tertentu dan seleksi dalam koleksi mereka, keenam koleksi tersebut sebagian besar terdiri dari hadis yang sehat dan adil dan jika mereka menambahkan hadis yang lemah, mereka mengidentifikasinya seperti itu, atau bahwa mereka diabaikan jumlahnya. b) para penyusun telah memeriksa nilai, kelebihan dan kekurangan dari hadis yang mereka kumpulkan, mendiskusikan keandalan perawi mereka, dan menjelaskan hadis langka, jika ada, dalam koleksi mereka. c) para ahli hadis selanjutnya meneliti karya-karya ini dan mempertimbangkannya mereka untuk dapat diandalkan.

Gagasan Hashim Kamali Tentang Biografi Pembawa Hadis

Menurut Hashim Kamali cabang studi hadis ini terkadang disebut sebagai *ilm al rijall al-hadith*, dan juga *tabaqat al-riwayat* (golongan perawi), dan *asma' al rijal* (nama otoritas).⁴⁵ Hal ini terutama berkaitan dengan data biografi, kronologi, dan riwayat hidup para perawi hadis, prestasi akademik mereka, guru mereka, siswa mereka, sekolah pengikut, kecenderungan politik dan pandangan orang lain tentang mereka. Semua informasi yang berkaitan dengan kehandalan atau sebaliknya dari narasi hadis mereka, bahkan informasi apapun yang membantu untuk menjelaskan dan mengidentifikasi kepribadian dan karakter perawi hadis menjadi perhatian cabang *ulum al-hadith* ini. Data biografi para perawi hadis juga berkaitan dengan identifikasi yang tepat dari generasi (*tabaqa*) dan kerangka waktu di mana para perawi hadis tinggal.

Para perawi hadis terkadang bertindak melawan urutan normal transmisi hadis. Seorang sahabat meriwayatkan hadis dari seorang pengikut (*tabi'i*), atau seorang ayah dari anak laki-lakinya, dalam hal ini penting bagi seseorang untuk dapat mengidentifikasi contoh-contoh semacam ini dalam *isnad*. Urutan normal yang diharapkan dari *isnad* adalah bahwa seseorang dari generasi yang lebih rendah atau *tabaqa* meriwayatkan hadis dari generasi sebelumnya. Transmisi juga diharapkan terjadi pada garis vertikal dalam urutan dimana setiap generasi diwakili oleh satu narator. Tetapi urutan normal ini sering berubah dibagian-bagian *isnad* misalnya, dua atau tiga sahabat, atau dua atau tiga pengikut, atau penerus meriwayatkan satu sama lain sebelum *isnad* bergeser ke tingkat yang lebih rendah. Terkadang kerabat dan anggota keluarga saling bercerita secara horizontal dalam satu generasi. Faktor-faktor ini dan faktor-faktor lain yang serupa telah mendorong para ulama hadis untuk mengidentifikasi kelas/generasi (*tabaqat*) perawi hadis. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Tahhan yang dikutip oleh Andi Rahman yang menyatakan bahwasanya dalam mengemukakan nama perawi menggunakan

⁴³Muhammad Ismail Makmur, 'Metode Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadits)', Al-Mutsala : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan, 3.2 (2021), 91.

⁴⁴Amin Iskandar, 'Metodologi Kritik Sanad Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalany', Jurnal Studi Hadis Nusantara, 1.2 (2019), 8.

⁴⁵Mohammad Hashim Kamali, A Textbook of Hadith Studies, 59.

urutan huruf mu'jam dengan tetap memperhatikan nama perawi serta nama bapaknya.⁴⁶ Selain itu, dalam mencari biografi perawi para ahli hadis telah berhasil menyusun kitab-kitab tentang biografi perawi dalam berbagai macam susunan berdasarkan urutan huruf atau bab yang memuat perawi secara luas, biografi perawi *tsiqah* atau perawi *dhaif* dan sesamanya.⁴⁷ Hal tersebut merupakan keharusan bagi orang yang ingin mengetahui biografi salah satu perawi, untuk melihat kitab seperti perawi kitab hadis enam. Apabila seseorang tidak mengetahui pribadi seorang perawi, ia tetap dapat menemukan biografinya dengan dapat mengetahui namanya saja.⁴⁸

Menurut Hashim Kamali dalam *isaba* serta karya tentang perawi hadis, Ibn Hajar secara keseluruhan telah mengidentifikasi dua belas kelas perawi dari zaman sahabat sampai saat enam pengumpulan utama hadis. Hal ini dapat diringkas dalam tiga dasar yaitu para sahabat, tabi'in, tabi'in tabi'un.⁴⁹ Dua belas kategori tersebut adalah sahabat yang terbagi dalam berbagai kategori, tokoh terkemuka diantara pengikut *kibar al tabi'in*, pengikut kategori menengah keatas, pengikut kategori menengah bawah (meriwayatkan sebagian besar bukan dari sahabat), pengikut kategori junior (yang kemungkinan belum pernah mendengar dari para sahabat), ikut kategori kelima namun belum bertemu dengan sahabat, para penerus utama (kubbar atba al tabi'in), penerus kategori menengah ke atas, penerus kategori junior, tokoh sastrawan yang termahsyur yang diriwayatkan dari para penerus junior yang belum pernah bertemu dengan para pengikut, menengah atas diantara kategori kesepuluh seperti Al Bukhari, tokoh junior diantara kesepuluh yang mengutip para tabi'in seperti al Tirmidzi.⁵⁰

Menelusuri ke dua belas daftar ini cukup untuk menunjukkan bahwa kategori cenderung tumpang tindih dan area abu-abu terus-menerus dicatat dan mengundang perhatian peneliti yang mencoba meminimalkannya. Tumpang tindih yang dicatat tidak selalu merupakan fungsi ambiguitas tetapi kombinasi faktor yang membuat orang yang sama memenuhi syarat untuk dicantumkan dalam lebih dari satu kategori. Sebagai contohnya *abaqa pertama*, yaitu dari para sahabat, yang diklasifikasikan dalam sekitar selusin sub kategori berdasarkan senioritas mereka dalam memeluk Islam, migrasi ke Madinah, partisipasi dalam berbagai pertempuran, sepuluh yang menjadi sasarannya. Nabi memberi kabar tentang masuk surga (*al-jashara al-ubashshara*) dan seterusnya, dan sekarang pertimbangkan Khalifah pertama Abu Bakar atau penggantinya Umar, yang termasuk dalam banyak kategori ini. Tumpang tindih urutan serupa juga dapat dilihat di antara pengikut dan penerus.

Gagasan Hashim Kamali Tentang Pemalsuan Hadis (*Wad al Hadith*)

Persoalan tentang pemalsuan hadis secara umum telah diketahui dan diakui sudah terjadi sejak awal datangnya Islam pada masa kepemimpinan khulafaurraiyidin. Hal tersebut dimulai atas pembunuhan khalifah Utsman dan merupakan pukulan berat bagi persatuan umat. Peristiwa ini diduga bertanggungjawab atas munculnya problematika yang serius seperti perbedaan politik antara kelompok partisipan Khawarij, Shiah dan Mu'tazilah, serta timbulnya pemalsuan hadis. Pemalsuan hadis sebagian besar merupakan epifenomenon dari perkembangan ini dan konflik yang mereka timbulkan akhirnya menyebabkan runtuhnya kekhalifahan awal hampir empat puluh tahun setelah dimulainya⁵¹.

Hadis palsu *al mandu* mempunyai definisi sebagai laoprان ditemukan oleh sorang pembohong, yang telah dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW. dan kemungkinan termasuk teks atau keduanya

⁴⁶Andi Rahman, 'Pengenalan Atas Takhrij Hadis', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2.1 (2017), 157. <<https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>>.

⁴⁷Muhammad S Rahman, 'Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis', *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 8.2 (2016), 425–36 (p. 429) <<https://doi.org/10.30984/as.v8i2.15>>.

⁴⁸Muhammad S Rahman, 429.

⁴⁹Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 60.

⁵⁰Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 65.

⁵¹Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 82.

teks dan isnad laporan.⁵² Sampai-sampai jika hal ini dilakukan dengan tujuan saleh untuk mempromosikan apa yang dianggap sebagai tujuan yang baik, tetap saja akan dianggap sebagai pemalsuan dan tidak adanya keakuratan yang diberikan pada motif dan tujuan pemalsuan yang disengaja. Pemalsuan hadis tidak hanya pada kasus yang terisolasi akan tetapi mengambil dimensi secara luas pada generasi pertama muslim di Madinah. Fenomena yang terjadi sesudah dikaitkan dengan perluasan teritorial negara Islam.⁵³ Sebagaimana para *ulama* telah mengklasifikasikan hadis ke dalam berbagai kategori untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya dari berbagai sudut pandang, mereka juga telah mengidentifikasi tanda-tanda pemalsuan hadis dari sudut pandang masing-masing *isnad* dan *matan*. Tanda-tanda pemalsuan hadis dalam transmisi diidentifikasi terutama mengaju pada reputasi atau citra dan biografi perawi. Banyaknya literature tentang nama-nama serta biografi para perawi hadis yang diketahui suka berbohong dan memalsukan yang mengacu pada identifikasi hadis tertentu. Dalam mengidentifikasi pemalsuan hadis dalam *isnad* adalah dengan memastikan faktor waktu serta tanggal dalam transmisi hadis. Hal ini dilakukan guna memverifikasi apakah pelapor benar bertemu dengan orang yang ia kutip sebagai sumber langsung atau bahkan mereka pernah berhubungan secara pribadi diantara mereka tidak terjadi. Ketika perawi menyebutkan, misalnya, bahwa dia mendengar fulan di tempat ini dan itu melaporkan hadis semacam itu, maka pertanyaan tentang lokasi geografis dan memverifikasi fakta apakah mereka hidup pada periode atau generasi yang sama menjadi sangat penting dalam memastikan tanda-tanda pemalsuan dalam mata rantai penularannya.

Menurut Hashim Kamali tanda-tanda pemalsuan teks hadis diidentifikasi mengacu pada tujuh faktor yaitu: bahasa hadis, korupsi dalam tujuan dan makna hadis yang diriwayatkan juga memberikan bukti kepalsuan, pernyataan yang jelas bertentangan dengan Al-Qur'an sehingga tidak adanya kompromi dan interpretasi yang dapat dicoba biasanya ditolak, laporan yang dimungkinkan tidak historis serta gagal lulus ujian relaitas sejarahnya, ketika hadis berbau dengan fanatisme sistem logika, ketika hadis seharusnya diketahui oleh publik namun hanya satu orang saja yang melaporkannya, ketika hadis bersangkutan menjanjikan pahala yang tidak sebanding atau hukuman yang sangat berat untuk perbuatan kecil yang tidak menjamin konsekuensi yang ditentukan.⁵⁴ Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Salih tentang apa saja tanda-tanda pemalsuan teks hadis. Ke tujuh faktor tersebut digunakan sebagai acuan para ulama untuk mengidentifikasi pemalsuan hadis. Selain itu dalam literatur lainnya yang selaras dengan yang diungkapkan Hashim Kamali, ada beberapa motif terjadinya pemalsuan hadis yaitu fanatisme. Abdullah mengungkapkan bahwasanya motif dari pemalsuan hadis dengan cara fanatisme didorong karena adanya ego serta fanatik buta dan menginginkan penonjolan seseorang, kelompok, atau bahkan bangsa.⁵⁵ Para ulama juga sudah melarang bagi siapa saja yang secara sadar meriwayatkan hadis palsu dalam konteks apapun, baik aturah mengenai hukum, anekdot, atau bahkan ajaran moral. Setiap hadis palsu yang dikutip atau didiskusikan untuk tujuan pengajaran atau ilustrasi harus diidentifikasi dengan sejelas-jelasnya sebagai pemalsuan.⁵⁶

Beberapa indikator utama yang diuraikan diatas, meskipun tidak semua, pemalsuan dalam hadis, mereka yang secara khusus mempelajari hadis mungkin dapat mendeteksi tanda-tanda pemalsuan dengan cara lain yang mungkin khas untuk kemampuan dan pemahaman mereka tentang pokok bahasan penyelidikan mereka. Terkadang disebutkan tentang kategori hadis yang dikenal sebagai as

⁵²Mohammad Hashim. Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, 3rd edn (Cambridge: The Islamic Texts Society, 2003), 141.

⁵³Andariati, 162.

⁵⁴Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 84.

⁵⁵Abdullah Masud, 'Sejarah Hadits Mawdu' Dalam Mustalahul Hadits', *Jurnal Keislaman*, 1.1 (2021), 136. <<https://doi.org/10.54298/jk.v1i1.3356>>.

⁵⁶Istianah, 'Kritik Terhadap Penisbatan Riwayat Hadis: Studi Atas Hadis-Hadis Palsu', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4.1 (2018), 97.

altarhib wa'l-tarhib, yaitu hadis yang sebagian besar berisi anjuran dan peringatan – bahwa pemalsuan hadis jenis ini tidak patut dicela dan dicela total. Menanggapi hal ini, dapat dikatakan bahwa para *ulama* hadis yang berusaha memisahkan yang syubhat dan unsur korupsi dari hadis tidak dapat membuat pengecualian semacam ini. Alasan semacam ini mudah untuk dilihat. Orang yang mengarang hadis pada satu subjek juga dapat melakukannya dengan yang lain, dan efek dari keduanya pasti akan subversif dengan merusak kredibilitas atau keotentifikasian hadis secara umum. Oleh karena itu, semua pemalsuan harus dikecam terlepas dari subjek apapun.

Langkah-Langkah Kritik Hadis

Unsur pokok dalam hadis berupa sanad dan matan. Sanad (sandaran) memiliki posisi penting dalam kaitannya dengan hadis Nabi Muhammad Saw. Sebuah informasi dikatakan hadis jika informasi tersebut memiliki sanad atau sandaran kepada Nabi. Informasi yang tidak memiliki sanad sampai kepada Nabi maka setiap informasi yang ada merupakan mengada-ada. Para ulama sudah menetapkan beberapa kriteria yang harus ada dalam mengkritik hadis yaitu sanadnya harus bersambung, keadilan rawi, memiliki sifat rawi yang *dabt*, tanpa *syadh* (kontradiksi substansi dalam periwayatan seorang rawi, serta terhindar dari *'illat* atau kecacatan.⁵⁷

Selain dari sanadnya dalam mengkritik hadis juga dilihat dari matan hadisnya. Adapun langkah mengkritisi hadis yaitu menghimpun atau menumpulkan hadis-hadis yang terkait dalam tema hadis yang sama, penelitian matan hadis pendekatan hadis sahih, penelitian matan hadis pendekatan Al-Qur'an, penelitian matan hadis pendekatan bahasa, penelitian matan hadis pendekatan sejarah.⁵⁸ Pertama, menghimpun atau mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dalam tema hadis yang sama ini dimaksudkan dalam pengumpulan hadis-hadisnya harus bersumber pada sanad yang sama, makna yang sama dan tema yang sama. Dalam hal ini perbandingan hadis harus yang tingkatan kualitas hadisnya sama. Kedua, penelitian matan hadis pendekatan hadis sahih ini dilakukan dengan membandingkan hadis-hadis yang temanya sama akan tetapi berbeda sandaran hadisnya. Apabila makna hadis tersebut bertolak belakang dengan hadis lainnya maka perlunya diadakan pengecekan sejarahnya. Karena pasti Nabi Muhammad Saw. tidak akan melakukan sebuah perkataan atau perbuatan yang bertentangan. Ketiga, penelitian matan dengan pendekatan Al-Qur'an ini didasarkan bahwa pemahaman tentang Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam pelaksanaan ajaran agama Islam setelah al-hadis. Penentuan hadis yang diterima atau tidaknya tergantung dari kandungan Al-Qur'an itu sendiri. Hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an hendaknya ditinggalkan walaupun kualitas sandinya sahih. Keempat, penelitian matan hadis pendekatan bahasa berupaya untuk mengetahui seberapa kualitas hadis yang tertuju pada obyeknya ditinjau dari struktur bahasa dan kata-kata yang ada dalam matan hadis tersebut. Kelima, penelitian matan hadis pendekatan sejarah ini berusaha untuk mencari dan mengetahui yang mendasari munculnya suatu hadis tersebut. Dengan adanya peristiwa yang mendasari hadis tersebut muncul dapat memudahkan para *muhaddithin* untuk menjelaskan makna hadis melalui beberapa literatur yang ada. Selain itu, dapat mengetahui peristiwa atau kedudukan Rasulullah itu sebagai manusia biasa, pimpinan masyarakat, atau sebagai rasul pada saat kemunculan hadis tersebut. Kemudian bagaimana kondisi serta situasi masyarakat yang ada saat hadis tersebut disampaikan.

Penelitian kritik hadis berupaya untuk mengetahui apakah hadis tersebut termasuk kedalam hadis sahih atau tidak. Kritik terhadap hadis sudah muncul sejak masa para sahabat namun masih dikatakan sederhana. Kritik hadis terus berkembang dari generasi ke generasi sampai saat ini. Pentingnya kritik hadis menjadikan umat muslim berpedoman dan berpandangan pada sumber ajaran agama Islam yang lebih otentik kesahihannya. Dalam mengetahui keotentifikasian atau kesahihan

⁵⁷Iskandar, 81.

⁵⁸Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati Ali Yasmanto, 'Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis', *Jurnal Ilmu Hadis*, 2019.2 (2019), 209–31. <<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.>>.

hadis harus dilakukan dengan mengkritisi sanad serta matan hadis. Para sahabat dan generasi setelahnya sebagai telah meriwayatkan hadis Nabi secara *al-riwayah bi al-ma'na* dengan berimpikasi kepada keberagaman dari teks hadis tersebut. Hadis dinyatakan shahih apabila memenuhi unsur-unsur kriteria kritik hadis dengan langkah serta metodologi yang sudah ditetapkan oleh para ulama.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai gagasan ilmu hadis Mohammad Hashim Kamali tentang sorotan terhadap *A Textbook of Hadith Studies*, dapat disimpulkan bahwasanya pemikiran atau gagasan Hashim Kamali hanya memberikan gambaran sekilas tentang upaya sungguh-sungguh yang telah dilakukan para *ulama* dan cendekiawan hadis untuk memverifikasi keaslian hadis Nabi Muhammad. *A Textbook of Hadith Studies* sebagian besar menyajikan mengenai metode-metode penyelidikan hadis dan prinsip yang sudah dirumuskan oleh pendahulunya yaitu para ulama hadis guna memverifikasi keaslian hadis dan keakuratan pesan yang disampaikan. Sehingga pemikiran Hashim Kamali dalam bukunya *A Textbook of Hadith* belum sepenuhnya mengarah kepada penyelidikan hadis dengan kriteria utama secara akurat dan mendalam. Metodologi yang rumit untuk keotentifikasian hadis menambah ruang ilmiah dalam berkesimpulan. Kekayaan karya ilmiah tentang metodologi dan ilmu hadis dan upaya yang telah dilakukan untuk menyusun banyak karya berharga tentang hadis yang mencakup seluruh sejarah keilmuan Islam tanpa ada kegagalan untuk mengesankan.

Dalam literature hadis yang diklasifikasikan ke beberapa judul yang berbeda yaitu *Ṣahifa* (buku kecil), Koleksi *Muṣannaḥ*, Kompilasi *Musnad*, Kumpulan Shahih (suara/asli), Koleksi Sunan, Koleksi *Jami'* : Genre sastra hadis, *Al Mu'jam*, *Al Mustadrak*, *Al Mustakbraj*, *Al Juḥ*. Dalam hal ini Hashim Kamali menyatakan bahwa perkembangan hadis sekitar pertengahan abad keempat hijriah, dua hadis shahih yaitu Al Bukhari dan Muslim serta dua Sunan Abu Dawud dan al Nasai merupakan kumpulan hadis yang diakui terbaik. Kriteria utama yang menjadi pedoman para ulama hadis dalam memilih keenam karya tersebut dapat diringkas sebagai berikut: a) para penyusun karya-karya ini menggunakan prinsip-prinsip kritik tertentu dan seleksi dalam koleksi mereka, keenam koleksi tersebut sebagian besar terdiri dari Hadis yang Sehat dan Adil dan jika mereka menambahkan hadis yang lemah, mereka mengidentifikasinya seperti itu, atau bahwa mereka diabaikan jumlahnya. b) para penyusun telah memeriksa nilai, kelebihan dan kekurangan dari hadis yang mereka kumpulkan, mendiskusikan keandalan perawi mereka, dan menjelaskan hadis langka, jika ada, dalam koleksi mereka. c) para ahli hadis selanjutnya meneliti karya-karya ini dan mempertimbangkannya mereka untuk dapat diandalkan.

Dalam biografi pembawa hadis yang diungkapkan Hashim Kamali dengan menelusuri daftar nama-nama ini cukup untuk menunjukkan bahwa kategori cenderung tumpang tindih dan area abu-abu terus-menerus dicatat dan mengundang. Tumpang tindih yang dicatat tidak selalu merupakan fungsi ambiguitas tetapi kombinasi faktor yang membuat orang yang sama memenuhi syarat untuk dicantumkan dalam lebih dari satu kategori. Sebagai contohnya *abaqa pertama*, yaitu dari para sahabat, yang diklasifikasikan dalam sekitar selusin sub kategori berdasarkan senioritas mereka dalam memeluk Islam, migrasi ke Madinah, partisipasi dalam berbagai pertempuran, sepuluh yang menjadi sasarannya. Nabi memberi kabar tentang masuk surga (*al-jashara al-ubashshara*) dan seterusnya, dan sekarang pertimbangkan Khalifah pertama Abu Bakar atau penggantinya Umar, yang termasuk dalam banyak kategori ini. Tumpang tindih urutan serupa juga dapat dilihat diantara pengikut dan penerus.

Dalam pemalsuan hadis terdapat beberapa tanda-tanda identifikasinya yang mengacu pada faktor bahasa, pernyataan yang bertentangan dengan Al-Qur'an, fanatisme, korupsi dalam makna hadis dan sebagainya. Faktor yang disebutkan meskipun tidak semua, pemalsuan dalam hadis, mereka yang secara khusus mempelajari hadis mungkin dapat mendeteksi tanda-tanda pemalsuan dengan cara lain yang mungkin khas untuk kemampuan dan pemahaman mereka tentang pokok bahasan penyelidikan mereka. Terkadang disebutkan tentang kategori hadis yang dikenal sebagai *altarhib wa'l-tarhib*, yaitu

hadis yang sebagian besar berisi anjuran dan peringatan - bahwa pemalsuan hadis jenis ini tidak patut dicela dan dicela total. Menanggapi hal ini, dapat dikatakan bahwa para *ulama* hadis yang berusaha memisahkan yang syubhat dan unsur korupsi dari hadis tidak dapat membuat pengecualian semacam ini. Alasan semacam ini mudah untuk dilihat. Orang yang mengarang hadis pada satu subjek juga dapat melakukannya dengan yang lain, dan efek dari keduanya pasti akan subversif dengan merusak kredibilitas atau keotentifikasian hadis secara umum. Oleh karena itu, semua pemalsuan harus dikecam terlepas dari subjek apapun.

Daftar Pustaka

- Abu Syahbah, Muhammad Ibn Muhammad, *Al-Wasit Fi Ulum Wa Mustalah Al-Hadis* (Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi)
- Ali Masrur Abdul Ghaffar, 'Perkembangan Literatur Hadis Dari Abad I Hingga Abad Iv H', Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2012 <<https://Uinsgd.Ac.Id/Perkembangan-Literatur-Hadis-Dari-Abad-I-Hingga-Abad-Iv-H/>>
- Ali Yasmanto, Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati, 'Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis', *Jurnal Ilmu Hadis*, 209.2, 2019. <<https://Journal.Iainlangsa.Ac.Id/Index.>>
- Andariati, Leni, 'Hadis Dan Sejarah Perkembangannya', *Jurnal Ilmu Hadis*, 4.2, 2020.
- Darussamin, Zikri, *Pengembangan Pemikiran Hadis*. Pekanbaru: Suska Press, 2012.
- Devi, Aulia, 'Studi Kritik Matan Hadist', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14.2, 2020. <<https://Doi.Org/10.24042/Al-Dzikra.V14i2.6438>>
- Firmansyah, 'A Literature Review On The Al-Hadis As Source Of Human Moral Education', *Ijgie (International Journal Of Graduate Of Islamic Education)*, 1.1, 2020. <<https://Doi.Org/10.37567/Ijgie.V1i1.24>>
- Iskandar, Amin, 'Metodologi Kritik Sanad Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalany', *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 1.2, 2019.
- Istianah, 'Kritik Terhadap Penisbatan Riwayat Hadis: Studi Atas Hadis-Hadis Palsu', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4.1, 2018.
- Jaya, Septi Aji Fitra, 'Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam', *Jurnal Indo-Islamika*, 9.2, 2020. <<https://Doi.Org/10.15408/Idi.V9i2.17542>>
- Kamali, Mohammad Hashim., *Principles Of Islamic Jurisprudence*, 3rd Edn, Cambridge: The Islamic Texts Society, 2003.
- Kamali, Mohammad Hashim, *A Textbook Of Hadith Studies* (United Kingdom: The Islamic Foundation, 2014) <<https://Doi.Org/10.5040/9781472548733.Ch-002>>
- , 'Hashimkamali.Com', 2022 <<https://Hashimkamali.Com/Index.Php/About>> [Accessed 10 April 2022].
- Makmur, Muhammad Ismail, 'Metode Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadits)', *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3.2, 2021.
- Malaysia, Iais, 'Mohammad Hashim Kamali', *International Institute Of Advanced Islamic Studies (Iais) Malaysia*, 2022 <<https://Iais.Org.My/Staff-Sp-2037227643/Professor-Kamali>> [Accessed 10 April 2022]
- Masud, Abdullah, 'Sejarah Hadits Mawdu' Dalam Mustalahul Hadits', *Jurnal Keislaman*, 1.1, 2021. <<https://Doi.Org/10.54298/Jk.V1i1.3356>>
- Muhid, Muhid, 'Ilmu Kritik Hadis (Al-Jarh Wa Al-Ta'dil) Dalam Lintasan Sejarah', *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6.2, 2019. <<http://E-Jurnal.Unisda.Ac.Id/Index.Php/Dar/Article/View/1742>>

- Mukhibat, M., 'The Teaching Management And Study Of Hadith: Method, Contents, And Approaches', *Utopia Y Praxis Latinoamericana*, 24.Extra6, 2019.
- Nadhiran, H., 'Kritik Sanad Hadis: Telaâah Metodologis', *Jurnal Ilmu Agama Uin Raden Fatah*, 15.1, 2014. <<https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/99457-Id-Kritik-Sanad-Hadis-Telaah-Metodologis.Pdf>>
- Nur Latifah, Arita Marini, And Arifin Maksun, 'Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)', *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6.2, 2021. <<https://Doi.Org/10.29407/Jpdn.V6i2.15051>>
- Nuruddin'itr, 'Ulumul Hadis, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nurwahidah, 'Pemikiran Hukum Muhammad Hashim Kamali', *Jurnal Al-Banjari*, 5.9, 2007.
- Rahmad, Salman Abdullah, 'Pemikiran Muhammad Hashim Kamali Dalam "Principle Of Islamic Jurisprudence"', *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2.2, 2017. <<https://Doi.Org/10.22219/Jes.V2i2.5109>>
- Rahman, Andi, 'Pengenalan Atas Takhrij Hadis', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2.1, 2017. <<https://Doi.Org/10.21043/Riwayah.V2i1.1617>>
- Rahman, Muhammad S, 'Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis', *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 8.2, 2016. <<https://Doi.Org/10.30984/As.V8i2.15>>
- Şâlih, Şubhî, 'Ulûm Al-Ĥadîth Wa Muşţalahuh', In 20 (Beirut: Dâr Al- 'ilm Li'l-Malâyîn, 1996)
- Santosa, Puji, *Metodologi Penelitian Sastra:Paradigma, Proposal, Pelaporan, Dan Penerapan*, Yogyakarta: Azzagrafika, 2015.
- Ulul Huda, Thofiqur Rohman, 'Methodology Of Hadith Research : The Study Of Hadith Criticism Metode Penelitian Hadis : Studi Tentang Kritik Hadis', *Journal Of Hadith Studies*, 2.2, 2019.
- Umara, Azzura Fathanul, 'Periodesasi Sejarah Hadis', *Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia*, 2021 <<https://Www.Asilha.Com/2021/01/19/Periodesasi-Sejarah-Hadis/>> [Accessed 22 April 2022]
- Wahid, Ramli Abdul, And Dedi Masri, 'Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia', *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42.2, 2019. <<https://Doi.Org/10.30821/Miqot.V42i2.572>>
- Wati, Erika Aulia Fajar, 'Pendekatan Historis-Fenomenologis William', *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 4.1, 2021.
- Zulfahmi Alwi, Ahmad Fauzi, Rahman, Wasalmi, Zulfahmi, *Studi Ilmu Hadis*, Ed. By Shara Nurachma Hakis, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021.